
**KETERLAMBATAN BICARA DAN DAMPAKNYA PADA
PERKEMBANGAN PRAGMATIK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Theresia Partiyanti¹, Sindi Maysa Rinanda², Ratu Bilquis³, Sri Indah Pujiastuti⁴

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

krispinapipin@gmail.com¹, sindimaysarinanda28@gmail.com², bilquistratu22@gmail.com³,
sriindahpujiastuti@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara keterlambatan bicara dan perkembangan pragmatik pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memahami konteks komunikasi, dan menggunakan bahasa secara efektif. Faktor lingkungan dan kondisi neurodevelopmental juga turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dini untuk mendukung perkembangan pragmatik anak. Keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi secara sosial. Penelitian ini secara kualitatif menyelidiki hubungan antara keterlambatan bicara dengan aspek-aspek pragmatik, seperti pemahaman konteks, pengaturan percakapan, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Melalui observasi dan wawancara dengan tiga anak, orang tua dan guru, ditemukan bahwa anak dengan keterlambatan bicara seringkali kesulitan dalam memahami isyarat sosial, menyampaikan maksud, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pentingnya intervensi dini terletak pada kemampuannya untuk membantu anak memahami isyarat sosial, mengatur percakapan, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mengembangkan keterampilan pragmatik yang lebih baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif dan percaya diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi dini yang komprehensif, melibatkan terapi wicara dan dukungan orang tua, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pragmatik anak. Penelitian ini menyoroti dampak signifikan keterlambatan bicara terhadap perkembangan pragmatik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Temuan ini menggarisbawahi urgensi intervensi dini yang tepat, seperti terapi wicara dan dukungan lingkungan, untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pragmatik yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Keterlambatan Bicara, Perkembangan Pragmatik, Anak Usia Dini, Komunikasi, Intervensi.

ABSTRACT

This study aims to understand the relationship between speech delay and pragmatic development in children aged 5-6 years. The results showed that children with speech delays often have difficulty interacting socially, understanding the context of communication, and using language effectively. Environmental factors and neurodevelopmental conditions also influence a child's language development. These findings underscore the importance of early intervention to support children's pragmatic development. Speech delay in early childhood can hinder the development of the ability to communicate socially. This study qualitatively investigated the relationship between speech delay and pragmatic aspects, such as understanding of context, conversation settings, and appropriate use of language. Through observations and interviews with three children, parents and teachers, it was found that children with speech delays often have difficulty understanding social cues, conveying intentions, and interacting with peers. The importance of early intervention lies in its ability to help children understand social cues, organize conversations, and use language appropriate to context. With the right approach, children with speech delay can develop better pragmatic skills, so they can interact with others more effectively and confidently. The study concludes that comprehensive early intervention, involving speech therapy and parental support, is critical to improving children's pragmatic abilities. This study highlights the significant impact of speech delay on early childhood pragmatic development. The results showed that children with speech delays often have difficulty interacting socially and using language effectively in a variety of situations. The findings underscore the urgency of appropriate early interventions, such as speech therapy and environmental support, to help children develop the pragmatic skills necessary for success in social life.

Keywords: *Speech Delay, Pragmatic Development, Early Childhood, Communication, Intervention.*

A. PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana seorang anak kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginan dan emosinya kepada orang lain. Hal ini dapat terwujud sebagai kurangnya penguasaan bahasa, yang membedakannya dengan anak-anak lain seusianya (Khoiriyah, 2016). Keterlambatan bahasa atau bicara dikenal sebagai gangguan bicara, atau keterlambatan bicara. Menurut Soetjningsih (1995), gangguan bahasa adalah keterlambatan dalam bidang bahasa yang dialami seorang anak.

Hurlock (1978:194-196) menyatakan bahwa seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila ketepatan pemilihan katanya menunjukkan bahwa perkembangannya di bawah

anak seusianya. Ketika teman-teman seorang anak mulai mengucapkan kata-kata saat mereka masih menggunakan gerak tubuh dan pola bicara bayi, maka anak tersebut dianggap terlalu kecil untuk diajak bermain. Menurut Korbin (dalam Suhartono, 2005), faktor genetik, khususnya kerusakan pada kromosom 1, 3, 6, 7, dan 15, merupakan salah satu variabel yang menyebabkan keterlambatan berbahasa pada bayi. Sedangkan menurut Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2004), keterlambatan bicara pada anak usia dini berkaitan dengan kesehatan fisik anak, yang meliputi berat badan dan tinggi badan. Bila kondisi ini terjadi, anak cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Dan menurut Putri (2021), masalah intelektual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan bicara anak. Tingkat kecerdasan seorang anak dapat digunakan untuk mengukur perkembangannya. Anak yang cepat menguasai bahasa seringkali memiliki IQ yang rata-rata atau di atasnya.

Indikator Keterlambatan Bicara anak dikarenakan Kosakata terbatas, anak hanya memiliki sedikit kosakata dibandingkan dengan anak seusianya. indikator kedua, anak tidak mampu membuat Kalimat lengkap seperti Sulit membentuk kalimat yang sesuai tata bahasa, misalnya menggunakan frasa daripada kalimat penuh. indikator ketiga, Pelafalan tidak jelas anak Sulit dipahami bahkan oleh orang terdekat, termasuk orang tua. Indikator keempat, Kesalahan penggunaan kata: Misalnya, mengganti kata dengan istilah yang kurang tepat atau menggunakan kata yang tidak relevan dalam konteks percakapan. Indikator selanjutnya Keterbatasan mengikuti instruksi verbal Anak Tidak mampu memahami instruksi kompleks seperti "Ambil sepatu merahmu di kamar dan bawalah ke sini."

Kemampuan berkomunikasi anak meningkat seiring dengan kecerdasannya karena ia memperoleh keterampilan berbicara lebih cepat. Hurlock (1978: 184-187) memberikan penjelasan tentang bagaimana anak-anak belajar berbicara dengan cara yang umumnya konsisten. Namun, laju perkembangannya berbeda-beda. Pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola pertumbuhan motorik dan juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental, menurut beberapa penelitian tentang perkembangan motorik dan kontrol bicara. Alasannya adalah bahwa pertumbuhan pikiran dan tubuh mempengaruhi bicara. Variasi yang disebutkan di atas didorong oleh sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, anak kembar, hubungan dengan teman sebaya dan kepribadian.

Kemampuan berbicara dan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting. Seharusnya setiap anak dapat belajar memperoleh kemampuan berbicara dan berbahasa untuk dapat menggunakannya dalam berkomunikasi. Berbicara dan berbahasa menjadi tugas perkembangan yang harus dicapai anak sesuai usianya. Pencapaian tugas perkembangan ini menjadi faktor penentu yang memungkinkan anak mampu mengikuti pembelajaran, meregulasi emosi sehingga mampu berperilaku yang baik dan menjalin hubungan sosial (Kaiser & Roberts, 2011; Cohen, 2010)

Kemampuan berbicara dan berkomunikasi adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Namun, tidak semua anak mampu mencapai milestone perkembangan Bahasa secara optimal. Keterlambatan bicara (Speech delay) sering ditemukan pada anak usia 5-6 tahun, yang seharusnya sudah mampu menggunakan Bahasa secara efektif untuk berkomunikasi. Aspek pragmatic, yang melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan Bahasa sesuai konteks sosial, menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang mendukung komunikasi efektif. Pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan telah memiliki kemampuan berbicara yang baik, mencakup pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam perkembangan bahasa adalah pragmatik, yaitu kemampuan anak untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Namun, fenomena keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun semakin sering ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk di lembaga pendidikan anak usia dini seperti taman kanak-kanak (TK). Keterlambatan bicara ini tidak hanya berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka di masa mendatang. Secara pragmatik, keterlambatan bicara dapat terlihat dalam ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan keinginan, merespons percakapan dengan tepat, atau memahami isyarat sosial dalam interaksi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan ini antara lain aspek biologis, lingkungan keluarga, dan pola stimulasi yang diterima anak. Misalnya, kurangnya interaksi verbal dengan orang tua atau guru, atau paparan media digital yang tidak mendukung komunikasi langsung.

Masalah pada keterlambatan bicara merupakan masalah yang serius oleh karenanya hal tersebut harus segera ditangani. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bahasa pada anak maka akan semakin cepat pemulihan keterlambatan bicara pada anak. Keterlambatan bahasa ini dapat dideteksi oleh semua individu dalam proses penanganannya. Adapun individu yang terlibat pada deteksi keterlambatan bicara pada anak yaitu diantaranya orang tua, dokter, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekitar anak. Menurut Chaplin (dalam Jariyah, 2017) hambatan bicara, tidak dapat digolongkan dengan gangguan bicara, hambatan bicara tersebut merupakan kesukaran atau kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya. Terkait definisi yang dipaparkan, gangguan bicara berbeda dengan hambatan bicara, di mana hambatan bicara itu lebih bersifat fleksibel dan faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan. saja. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlambatan kemampuan berbicara pada anak yaitu peran orang tua serta lingkungan. Pada umumnya keterlambatan bicara ini terjadi karena terdapat masalah dalam hal komunikasi atau interaksi dengan lingkungan di sekitar anak termasuk juga orang tua, tanpa disadari orang tua mempunyai peran penting untuk dapat menstimulasi atau memberi rangsangan terhadap kemampuan bahasa anak termasuk dalam hal berbicara.

Speech delay dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak yang mengalami speech delay akan kesulitan untuk berkomunikasi dan berpengaruh terhadap kemampuan sosialnya. Hal ini dikarenakan anak mengalami kesulitan untuk mengatakan apa yang dimaksud dan lawan bicara tidak memahami apa yang anak tersebut maksud. Dalam penelitian ini, penulis mengamati kasus speech delay di Paud Harsya Ceria Banda Aceh. penulis berusaha untuk menggambarkan perkembangan bahasa yang terkait dengan perkembangan sosio-anak emosional dengan gangguan keterlambatan bicara dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan pengaruh perilaku sosial-emosional mereka, yang mencakup bagaimana program intervensi harus harus dilakukan dan stimulasi dapat diberikan kepada subjek penelitian. Sehingga penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pengaruh perilaku sosial mereka

Kemampuan sosial merupakan salah satu indikator penting bagi setiap individu Hal ini dikarenakan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kualitas hidup itu

sendiri. Menurut (Fitriyani, 2019) Gangguan bicara biasanya menyertai disfungsi otak minimal, dengan gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, dan memiliki gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya. Jadi anak-anak dengan speech delay lebih sering mendapat stigma buruk yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri anak, karena mereka dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya mereka dengan baik. Padahal tidak demikian karena anak dengan gangguan bicara dan Keterlambatan bahasa hanyalah suatu proses perkembangan yang tertunda dari kondisi normal, jadi disebabkan oleh beberapa faktor yang bukan berasal dari kelainan kehamilan atau penyakit bawaan bawaan, namun kondisi nyata pola pengasuhan anak. Stimulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak atau karena faktor lingkungan yang tidak memberikan dukungan yang baik terhadap proses tersebut pertumbuhan anak. Peneliti mendeskripsikan tumbuh kembang anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, khususnya masalah bahasa dan tuturan yang melibatkan dampak pengendalian sosial-emosional dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya

Penelitian yang berjudul Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 tahun ditinjau dari aspek pragmatic oleh Ernawati Listiani dan intan Sari Ramdhani, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian adalah dua anak perempuan dengan umur yang sama, yakni 4-5 Tahun. Para peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah dari 5 sampai 6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa anak usia 5-6 tahun dalam bidang dan pembelajaran bahasa pragmatis anak usia 5-6 tahun. persamaan dengan penelitian kami adalah sama-sama membahas tentang anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek pragmatic, dan perbedaannya dengan penelitian kami adalah pada penelitian kami fokus pada keterlambatan bicara anak. Di tiga sekolah yang menjadi fokus penelitian ini, sejumlah anak usia 5-6 tahun menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara yang signifikan. Hal ini memunculkan kekhawatiran terkait bagaimana keterlambatan tersebut memengaruhi kemampuan pragmatik mereka, seperti kemampuan berkomunikasi secara timbal balik, menyampaikan ide, atau memahami aturan sosial dalam berbicara.

Pertanyaan Penelitian yang diajukan: Bagaimana gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pengaruh perilaku sosial mereka? Apa saja faktor-faktor yang

mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun, khususnya pada aspek pragmatik? Apa saja jenis intervensi yang efektif untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun, terutama pada aspek pragmatik? Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun di TK tersebut dengan tinjauan khusus pada aspek pragmatik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor penyebab dan dampak keterlambatan bicara pada perkembangan pragmatik anak, sekaligus menjadi dasar untuk merancang intervensi yang efektif untuk membantu anak mencapai kemampuan komunikasi yang optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam karakteristik anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini melibatkan tiga anak laki-laki sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui triangulasi metode, yaitu observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta tes pragmatik sederhana. Penelitian dilakukan di berbagai setting, termasuk sekolah dan rumah, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki ciri khas tertentu, seperti kesulitan dalam memulai percakapan, memahami instruksi kompleks, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap peran penting lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Stimulasi bahasa yang konsisten dan interaksi yang berkualitas dengan orang dewasa dapat membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah yang berbeda yaitu: TK Fransiskus di Lampung, RA (Raudhatul Athfal) Darul Muttaqien di Kabupaten Bogor, TK Ade Tia Pasar Rebo Jakarta Timur. Penelitian ini mengamati secara mendalam kehidupan sehari-hari anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Melalui pengamatan di sekolah dan rumah, serta wawancara dengan orang tua dan guru, penelitian ini mengungkap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, mulai dari faktor internal seperti kesulitan dalam memproses bahasa hingga faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap peran penting lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi dini yang lebih efektif untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian 1

Amo (nama samaran), seorang anak berusia 6 tahun, mengalami kesulitan dalam berbicara sejak usia dini. Di masa awal perkembangannya, ia lebih mengandalkan gestur dan isyarat untuk berkomunikasi, seperti menunjuk benda yang diinginkannya tanpa mengucapkan kata-kata. Pola komunikasi ini konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Memasuki usia 5-6 tahun, kemampuan verbalnya mulai menunjukkan peningkatan. Saat ini, Amo dapat mengucapkan sekitar 20-30 kata dengan jelas dan mampu membentuk kalimat-kalimat pendek seperti "saya mau makan" atau "Mama, aku tidur dulu". Meskipun masih kesulitan dengan kalimat panjang dan terbata-bata dalam pengucapannya, ia sudah memahami konsep warna dan dapat mengikuti instruksi sederhana. Dari segi emosional, terjadi perbaikan yang signifikan. Jika sebelumnya Amo sering merasa frustrasi dan marah ketika tidak dipahami, kini di usia 6 tahun emosinya lebih terkendali. Dalam aspek sosial, ia sudah mulai mau bermain bersama teman-temannya, meskipun masih ada tantangan dalam komunikasi verbal.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat riwayat kesulitan serupa dalam keluarga, dimana sepupunya juga mengalami kondisi yang sama dan membutuhkan terapi. Selama dua bulan terakhir, Amo telah menjalani terapi wicara yang memberikan dampak positif pada perkembangannya. Musik, terutama lagu anak-anak dan lagu nasional, menjadi salah satu media yang membantu dalam pembelajaran kosakata baru. Meskipun masih menunjukkan kurang percaya diri dalam kontak mata, ekspresi wajahnya sudah lebih jelas. Perkembangan kognitif dan motorik halus Amo juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, terlihat dari kemampuannya dalam mencampur warna dan berkreasi. Guru-gurunya menilai Amo sebagai anak yang cerdas, dan perkembangan positif ini terus berlanjut berkat dukungan terapi dan bimbingan yang konsisten.

Penelitian 2

RA (Raudhatul Athfal) Darul Muttaqien berdiri pada tahun 1994. Kelangkaan dan rendahnya kualifikasi mutu lulusan RA yang ada pada saat itu telah mendorong pengelola Pesantren Darul Muttaqien menaruh kepedulian dan tanggung jawab untuk membuka RA.

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah: "Membentuk perilaku anak yang mandiri dengan menanamkan nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan pembiasaan RA (Raudhatul Athfal) Darul muttaqien yang terletak di daerah jabon mekar kecamatan Parung, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. RA (Raudhatul Athfal) dibawah naungan pondok pesantren yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA. dibawah pengasuhan Abah K.H.M. Solikin dan ibu Nyai Hk Sri Sunniyyah (Al Hafidzah). Anak dengan inisial RJ adalah anak berusia 5 menuju 6 tahun, anak yang memiliki fisik yang sehat, mengalami beberapa kendala berbicara sampai sekarang. Pada sosial emosional anak tidak terlalu terlihat dengan jelas dan RJ selalu dibimbing oleh guru dan orang tuanya tapi terkadang juga terlihat beberapa interaksi anak yang dilakukannya sendiri. Di masa awal perkembangannya, ia lebih suka menunjuk benda disekitarnya. pada saat melakukan wawancara dengan orang tua dan guru berikut hasil wawancara dan hasil observasinya

Pada saat obsevasi dikelas pagi sebelum masuk yaitu pembiasaan menyapa dan salam setelah itu RJ dan teman-temannya menuju majid untuk melaksanakan sholat dhuha Bersama, RJ terlihat terdiam ditembok dan memegang tembok itu padahal semua teman-teman yang lain sedang asyik mengikuti membaca surat pendek dan Gerakan sholat, tidak lama setelah itu RJ lari keluar dan melamun ke halaman depan masjid , seperti ada yang difikirkannya, RJ langsung diajak oleh guru pendamping untuk merapat mendekati teman-teman yang lain, tapi RJ tidak mau dengan menggeleng dan masih seperti melihat sesuatu dihalaman tersebut, pada jam berikutnya yaitu bermain komputer, RJ mengotak atik komputer, dinyalakan dan hidupkan hingga berulang kali dan membuat ibu guru marah “nanti bisa rusak itu” RJ selalu dengan ekspresi diam dan terlihat kebingungan setelah itu ibu guru membimbing RJ untuk membuat suatu gambar domba, setelah ibu guru pergi gambar domba tersebut dicoret-coret oleh RJ dan RJ tertawa pada saat melihat gambarnya tercoret hingga tidak berbentuk, setelah selesai agenda di lab komputer sekarang semua anak menuju kelas dan bermain bebas dimanapun yang anak-anak suka disini terlihat anak RJ bermain perosotan sendiri dan menikmatinya, Ketika agenda didalam kelaspun RJ sibuk mencari benda disekelilingnya dan memainkannya sendiri tanpa adanya bicara atau berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dikelas walaupun ditanya guru RJ hanya menunjuk dan tidak berbicara sama sekali, tetapi beberapa kali pertanyaan atau terdengar jawaban dari RJ tidak begitu jelas. Terapi wicara dan terapi sensori integrasi juga dapat diberikan kepada anak speech delay. Terapi wicara dilakukan agar emosi anak

berkembang dengan seimbang sehingga dapat bersikap baik kepada orang lain. Terapi sensori integrasi adalah proses neurological yang mengatur bagian sensori dari tubuh seseorang dan dari lingkungan, memberikan kesempatan pada tubuh untuk merespon lingkungannya secara efektif. Terapi ini mengintegrasikan informasi sensori yang akan digunakan oleh panca indra, memori, dan pengetahuan. Semua informasi disimpan di otak untuk menghasilkan respon bermakna (Sunanik, 2013).

Pada data diatas dan beberapa pertanyaan dari orang tua dan guru menunjukkan kesamaan bahwa anak banyak dengan gestur tubuh dan terlihat bahwa RJ terlihat sedikit berbicara tetapi lebih pada Gerakan badan seperti menunjuk, menggeleng, diam saat ditanya, terlihat kebingungan dan tanpa ekspresi. RJ dikelas lebih pada diri sendiri dan tidak bermain dengan teman yang ada disekelilingnya, benda-benda yang ada di kelas pun dimainkan sendiri dan dia terlihat bergembira saat bermain sendiri. RJ lebih banyak menyendiri, RJ berbicara beberapa kata dan tidak pernah terdengar mengungkap beberapa kalimat dengan lengkap dan sempurna. RJ sangat dimaklumi oleh teman di sekitarnya ketika bermain teman-temannya akan lebih mengalah dan membiarkan dia bermain sendiri di tempat itu. Saat mendengar pernyataan atau perintah RJ terlihat bingung tanpa ekspresi di wajahnya, tapi mengerti perintah yang diberikan kepadanya. kontak mata saat berbicara dengan RJ terlihat RJ tidak melihat lawan bicaranya baik guru, teman-teman disekolah maupun orang tuanya. kosa kata yang dikeluarkan sangat sedikit seperti, itu, dia tidak dll, kadang juga tidak terdengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh RJ kepada orang lain. Baik dirumah maupun disekolah. Penelitian ini didasarkan pada bukti deskriptif bahwa anak-anak dengan kelainan tertentu seperti keterlambatan bicara, memerlukan penanganan khusus, mulai dari stimulasi yang sesuai dengan masalah yang dialami, program intervensi yang dilakukan baik dari keluarga dan dibantu oleh para ahli seperti dokter, terapis, orang tua dan orang-orang di sekitar anak dan pengasuhan yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar anak. Semua penanganan yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan arahan para ahli akan memperbaiki gangguan yang dialami anak. Pengembangan bahasa membutuhkan mekanisme dasar perkembangan kognitif dan pengaruh lingkungan sosial dari lingkungan yang baik, dan faktor genetik dan lingkungan memiliki peran langsung dan tidak langsung dalam penguasaan bahasa (Onnis, Truzzi, & Ma, 2018; Morsberger et al., 2019; St John et al., 2019).

Penelitian 3

Aisha, seorang gadis ceria berusia 5 tahun yang bersekolah di TK Ade Tia, memiliki perjalanan belajar yang inspiratif. Sejak usia 3 tahun, Aisha didiagnosis mengalami keterlambatan bicara. Kondisi ini membuatnya sedikit kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan kata-kata. Namun, dengan semangat dan dukungan yang kuat, Aisha telah menunjukkan kemajuan yang sangat mengagumkan. Pada awal pengamatan, Aisha terlihat lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah. Ia juga cenderung lebih pasif dalam percakapan dan sering memberikan respons yang singkat atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial.

Untuk membantu Aisha mengembangkan kemampuan komunikasinya, tim pendidik dan terapis merancang program intervensi yang komprehensif. Program ini berfokus pada stimulasi bahasa dalam berbagai situasi sehari-hari. Di lingkungan kelas, Aisha diajak berinteraksi dalam berbagai kegiatan, seperti bermain, bercerita, dan menyanyi. Pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menarik mendorong Aisha untuk berpikir lebih dalam dan mengungkapkan ide-idenya dengan lebih banyak kata. Permainan peran menjadi salah satu aktivitas favorit Aisha. Dengan berpura-pura menjadi dokter, penjual, atau tokoh lainnya, Aisha belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda-beda. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantunya memahami makna sosial dari kata-kata. Aisha ditempatkan dalam kelompok kecil bersama teman-teman sebaya yang memiliki kemampuan bahasa yang baik. Interaksi dengan teman-teman ini mendorong Aisha untuk lebih aktif berbicara dan meniru cara mereka berkomunikasi.

Setelah menjalani program intervensi, perkembangan Aisha sangat membanggakan. Ia kini lebih sering memulai percakapan, memberikan respon yang relevan, dan mengurangi penggunaan bahasa tubuh. Aisha juga semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kisah Aisha mengajarkan kita bahwa dengan dukungan dan intervensi yang tepat, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mencapai potensi penuh mereka. Stimulasi bahasa yang konsisten dalam lingkungan yang menyenangkan, serta interaksi sosial yang positif, merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan pragmatik anak. Perkembangan pragmatik Aisha menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Dengan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan terapis, kita dapat

membantu anak-anak seperti Aisha mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Diskusi

Keterlambatan bicara atau disebut juga keterlambatan perkembangan diklasifikasikan menjadi dua kategori menurut Fauzia et al. dalam Haerani (2024) Keterlambatan bicara primer ditandai dengan kurangnya pengetahuan tentang penyebab kondisi tersebut, sedangkan keterlambatan bicara sekunder disebabkan oleh faktor tambahan seperti autisme, gangguan pendengaran, gangguan perkembangan secara umum, dan gangguan sistem saraf. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Suharmiati et al. menunjukkan bahwa penggunaan banyak bahasa di rumah dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Hal ini terbukti dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan menghambat kemampuan bahasa mereka. Faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari bawaan dari diri anak (genetik, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin) dan faktor dari luar diri anak (tingkat ekonomi, pendidikan orang tua, urutan/jumlah anak, fungsi keluarga, dan bilingual) (Yulianda, 2019). Faktor lainnya yaitu ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan ibu yang bekerja (Komalasari, 2019). Faktor selanjutnya adalah penggunaan gadget oleh anak, penggunaan gadget membuat interaksi anak dengan lingkungannya tidak seimbang, anak cenderung lebih individualis dan jarang melakukan komunikasi secara verbal, sehingga menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Nurmasari, 2016). Selain gadget, televisi juga menjadi penyebab speech delay, mulai dari tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak hingga frekuensi dalam menonton televisi. Anak yang sering menonton televisi cenderung menjadi pendengar yang pasif (Ruliati & Indah, 2015).

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. di Indonesia anak usia 4-5 berada di TK A sedangkan anak usia 5-6 berada di TK B. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa "Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun." Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak

usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang muncul dari pandangan Charles Morris (1938) berkenaan dengan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotika ke dalam tiga bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara lambang dengan lambang lainnya. Semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya. Sementara pragmatik mengkaji hubungan lambang dengan penafsirannya (Darma, 2014: 73; Zamzani, 2007: 15--16). Pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.

Pragmatik berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tindakan’ (*action*) (Seung, 1982: 38). Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Geoffrey Leech menyatakan bahwa kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara umum disebut pragmatik umum (1993: 15). Apa yang dikemukakan oleh Leech sejalan dengan pandangan Stephen C. Levinson (dalam Zamzani, 2007: 16--19) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa. Levinson juga memberikan lima sudut pandang mengenai pragmatik sebagai berikut:

Pertama, pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara sintaksis dan pragmatik. Arti kedua, pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercakup atau dimasukkan dalam teori semantik. Pragmatik dipandang memiliki hubungan dengan semantik. Baik pragmatik maupun semantik kedua-duanya mengkaji tentang makna atau arti ketiga, pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Pemahaman terkait dengan masalah makna pula, arti keempat, pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan dengan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu. Arti kelima, pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri. Pragmatik memiliki lima cabang kajian, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tidak bahasa, dan struktur wacana.

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti yang terlihat pada tiga kasus yang diamati di beberapa lembaga pendidikan. Kasus pertama adalah Amo (6 tahun) di TK Fransiskus, kedua RJ (6 tahun) di RA Darul Muttaqien, dan ketiga Aisha (5 tahun) di TK Ade Tia. Ketiga anak ini menunjukkan pola keterlambatan berbicara dengan karakteristik yang serupa namun memiliki perkembangan yang berbeda. Pada fase awal perkembangan, ketiga anak menunjukkan pola komunikasi yang mirip, yaitu lebih mengandalkan gestur dan isyarat non-verbal. Mereka cenderung menunjuk benda yang diinginkan tanpa mengucapkan kata-kata. Namun, setiap anak menunjukkan respons dan perkembangan yang berbeda terhadap kondisi mereka. Anak-anak lebih banyak diam sambil mengamati sekelilingnya. Anak hampir tidak memberikan respon sosial seperti senyum ketika dipanggil dan hanya diam sambil menunjuk. Jika tidak menyukai sesuatu anak akan menunjukkan dengan tidak ada ekspresi wajah. Anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) sering menunjukkan respon non-verbal seperti perubahan mimik wajah dan gerakan motorik seperti menunjuk atau sentuhan (Hurlock, 1980)

Amo menunjukkan perkembangan yang positif, dimana di usia 6 tahun ia telah mampu mengucapkan 20-30 kata dengan jelas dan membentuk kalimat-kalimat pendek. Perkembangan ini didukung oleh terapi wicara dan penggunaan musik sebagai media pembelajaran. Amo juga menunjukkan kemajuan dalam aspek sosial dan emosional, meski masih ada tantangan dalam komunikasi verbal. Tentu perlu adanya dukungan dan bimbingan orang tua dirumah ketika anak berada di rumah, orang tua memiliki peran yang penting dalam memastikan tumbuh kembangnya. Dijelaskan pula oleh Purandina dan Winaya bahwa lingkungan keluarga berperan dalam usaha mengoptimalkan perkembangan anak (Dewi & Purandina, 2022). Bahasa tidak hadir dengan sendirinya, namun membutuhkan stimulasi dari orang sekitar, terutama orang tua (Sari, 2018).

Berbeda dengan Amo, RJ di RA Darul Muttaqien menunjukkan tantangan yang lebih kompleks. RJ cenderung menyendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Komunikasi verbalnya masih sangat terbatas pada kata-kata sederhana, dan sering kali tidak jelas dalam pengucapannya. Meskipun demikian, RJ mampu memahami perintah yang diberikan, menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya tetap berkembang.

Kasus Aisha menunjukkan perkembangan yang menggembirakan setelah menerima intervensi terstruktur. Melalui pendekatan yang melibatkan stimulasi verbal, permainan peran,

dan interaksi dalam kelompok kecil, Aisha mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi pragmatiknya. Ia mulai berinisiatif dalam percakapan dan memberikan respons yang lebih relevan.

Analisis terhadap kasus Amo, RJ, dan Aisha memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip pragmatik dapat diterapkan untuk memahami dan mendukung perkembangan komunikasi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Kasus Amo menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Meskipun keterbatasan kosa katanya, Abramo telah mampu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan dasar. Intervensi seperti terapi wicara dan penggunaan musik sebagai media pembelajaran telah membantu meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kasus RJ menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak yang lebih mengandalkan bahasa non-verbal. Minimnya interaksi verbal dan kecenderungan untuk melanggar prinsip kuantitas dan kualitas menjadi kendala utama dalam komunikasi RJ. Intervensi yang tepat perlu fokus pada peningkatan kemampuan membentuk kalimat dan meningkatkan interaksi sosialnya. Kasus Aisha menunjukkan keberhasilan intervensi yang terarah dalam meningkatkan kemampuan pragmatik anak. Melalui stimulasi verbal, permainan peran, dan interaksi kelompok kecil, Aisha berhasil meningkatkan inisiatif komunikasi, memberikan respons yang lebih relevan, dan memenuhi prinsip-prinsip pragmatik dengan lebih baik.

Temuan utama dari analisis ini adalah:

- Prinsip pragmatik merupakan alat yang efektif untuk menganalisis kemampuan komunikasi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Prinsip-prinsip ini membantu kita memahami bagaimana anak-anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- Lingkungan sosial yang suportif sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan dari orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan motivasi dan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berkomunikasi.
- Intervensi yang tepat dan terarah dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Intervensi harus disesuaikan dengan

kebutuhan individu anak dan melibatkan berbagai pendekatan, seperti terapi wicara, stimulasi bahasa, dan permainan peran.

Analisis kasus ketiga anak ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat dan dukungan yang konsisten, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mencapai kemajuan signifikan dalam kemampuan komunikasi mereka. Prinsip-prinsip pragmatik memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak-anak ini. Pada Ketiga kasus ini menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak dapat ditangani dengan berbagai pendekatan, seperti terapi wicara, stimulasi musik, dan intervensi berbasis permainan. Dukungan dari lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, memegang peranan penting dalam perkembangan komunikasi anak. Penting untuk mencatat bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda, dan intervensi yang tepat dapat membantu mengoptimalkan kemampuan komunikasi mereka

D. KESIMPULAN

Prinsip-prinsip pragmatik yang dikembangkan oleh Leech dan Levinson memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami kompleksitas komunikasi anak, terutama dalam konteks perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Melalui penerapan prinsip-prinsip seperti kuantitas maksimal, kualitas, relevansi, dan kesopanan, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak-anak dalam berkomunikasi serta kemajuan yang mereka capai. Dalam pengamatan Abramo, terlihat bahwa meskipun ia mengalami kesulitan dalam berbicara, ia berusaha untuk memberikan informasi yang cukup dan relevan dalam interaksinya. Usahanya untuk berkomunikasi, meskipun terbata-bata, menunjukkan keinginan yang kuat untuk terlibat secara sosial. Hal ini mencerminkan pentingnya dukungan dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, yang dapat meningkatkan interaksinya di masa depan. Sementara itu, RJ menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip maksimal kuantitas dan kualitas, di mana ia lebih banyak menggunakan isyarat daripada kata-kata. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan jelas dapat menyebabkan kebingungan dalam interaksi sosialnya. Namun, sikap teman-temannya yang memahami dan mengalah menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, ada juga upaya untuk menjaga kesopanan dalam interaksi. Aisha, di sisi lain, menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah intervensi. Dengan stimulasi verbal dan permainan peran, ia mulai memulai percakapan dan memberikan

respon yang lebih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang pada gilirannya memperkuat interaksi sosial mereka. Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip pragmatik Leech dan Levinson dalam analisis komunikasi anak-anak ini menekankan pentingnya konteks sosial dan dukungan dalam perkembangan bahasa. Meskipun ada pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut, upaya anak-anak untuk berkomunikasi dan interaksi yang terjadi di antara mereka menunjukkan potensi untuk pertumbuhan dan perbaikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip ini, para pendidik dan orang tua dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi anak, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ernawati Listiani dan Intan Sari Ramdhani, (2023). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 tahun ditinjau dari aspek pragmatic, volume 2 nomor 1, Jurnal inovasi dan pengabdian pada masyarakat.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4), 169-176.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Morsberger, J. L., Short, H. L., Baxter, K. J., Travers, C., Clifton, M. S., Durham, M. M., & Raval, M. V. (2019). Parent reported long-term quality of life outcomes in children after congenital diaphragmatic hernia repair. *Journal of Pediatric Surgery*, 54(4), 645–650. <https://doi.org/10.1016/j.jpedsurg>

- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. (Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya).
- Onnis, L., Truzzi, A., & Ma, X. (2018). Language development and disorders: Possible genes and environment interactions. *Research in developmental disabilities*.
- Ruliati, & Indah S. W.. (2015). Pengaruh Menonton Televisi dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Balita (Studi di Graha Tumbuh Kembang Jombang). *Midwifery Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 10(1), 70-78
- Seung, T.K. 1982. *Semiotics and The Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-44.
- Whitehurst, G.J., Fischel, J.E. (1994). Practitioner Review: Early Developmental Language Delay: What, If Anything, Should the Clinician Do About It?. *J.Child Psychol. Psychiat*, 35 (4).613-648.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka
- Paul, R. & Norbury, C. (2012).** *Language Disorders from Infancy Through Adolescence: Listening, Speaking, Reading, Writing, and Communicating*
American Speech-Language-Hearing Association (ASHA).
- Law, J., Garrett, Z., & Nye, C. (2004).** *Speech and language therapy interventions for children with primary speech and language delay or disorder.*
- Reilly, S., Wake, M., Bavin, E. L., et al. (2007).** *Predicting language outcomes at 4 years of age: findings from the Early Language in Victoria Study*
- Bishop, D. V. M. (2014).** *Ten questions about terminology for children with unexplained language problems.*
- <http://infor.seaninstitute.org/index.php> Case Study of Speech Delay in Children Aged 5 years
- <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS> Story Book Literacy Method Increasing Language Development in Children With Speech Delay
- <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/issue/view/27>

<https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0624.1629> Language Development Intervention in Children
Speech Delay: Systematic Review

<https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijstrm/v12i07.gp03> influence factors, impact and
interventions for speech delay and language delay in early childhood : Systematic Review